

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL MARWAH DI UJUNG BARA KARYA R.H. FITRIADI

oleh
Farrah Fitriah*
Siti Sarah Fitriani**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) makna tindak tutur lokusi, (2) maksud tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi, (3) jenis konteks tuturan, dan (4) cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya R.H. Fitriadi. Data penelitian ini adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang bersumber dari novel *Marwah di Ujung Bara* karya R.H. Fitriadi. Novel ini merupakan cetakan I yang diterbitkan di Yogyakarta oleh ProBooks pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan analisis pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam tindak tutur lokusi terdiri atas tiga, yaitu (1) makna memberitahukan, (2) makna menanyakan, dan (3) makna memerintah. Maksud yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi terdiri atas lima, yaitu (1) ilokusi asertif dengan maksud menyatakan dan menyarankan, (2) ilokusi direktif dengan maksud memerintah, menasihati, memohon, dan merekomendasi, (3) ilokusi ekspresif dengan maksud berterima kasih, meminta maaf, dan memuji, (4) ilokusi komisif dengan maksud menawarkan dan menjanjikan, dan (5) ilokusi deklaratif dengan maksud menghukum dan mengundurkan diri. Selain itu, maksud yang terkandung dalam tindak tutur perlokusi terdiri atas tiga, yaitu (1) maksud verbal, (2) maksud nonverbal, dan (3) maksud verbal nonverbal. Jenis konteks tuturan yang terdapat dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya R.H. Fitriadi terdiri dari empat, yaitu (1) konteks fisik, (2) konteks linguistik, (3) konteks epistemis, dan (4) konteks sosial. Sementara itu, cara penyampaian tindak tutur yang terdapat dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya R.H. Fitriadi terdiri dari atas (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, dan (3) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berdasarkan hasil penelitian, semua kajian tindak tutur dalam pragmatik ditemukan dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya R.H. Fitriadi.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Konteks, Novel

ABSTRACT

This study is meant to describe (1) the meaning of locution speech act, (2) the intention of illocution speech act and perlocution speech act, (3) types of utterance context, (4) the way used to deliver locution, illocution, and perlocution speech act found in novel *Marwah di Ujung Bara* which is written by R.H. Fitriadi. The data of this study is locution, illocution, and perlo-

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

**Dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unsyiah

cutation speech act found in novel *Marwah di Ujung Bara* which is written by R.H. Fitriadi. This is the first edition novel which was published in Yogyakarta by ProBooks in 2011. This study uses qualitative approach. This is a descriptive study. The data collection technique is done by means of documentation, while the data analysis is done through descriptive qualitative and pragmatics analysis. The findings indicate that the meaning contained in locution speech act are (1) informing, (2) questioning, (3) ordering. The intention contained in illocution speech act are (1) assertive illocution with an intention of stating and requesting, (2) directive illocution with intention of ordering, advising, begging, and recommending, (3) expressive illocution with an intention of thanking, apologizing, and praising, and (5) declarative illocution is intention of punishing and resigning. Moreover, the meaning contained in perlocution are (1) verbal, (2) nonverbal, (3) verbal nonverbal intentions. Types of utterance contexts found in the novel are (1) physical, (2) linguistics, (3) epistemic, and (4) social contexts. On the other hand, the ways used to deliver speech act are (1) direct literal, (2) indirect literal, (3) indirect non-literal. Based on the results, all of study of pragmatics are found in novel *Marwah di Ujung Bara* which is written by R.H. Fitriadi

Keywords: Speech Act, Contexts, Novel

Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan analisis tindak tutur dalam novel *Marwah di Ujung Bara* karya R.H. Fitriadi. Tindak tutur merupakan suatu kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh penutur untuk mengomunikasikan makna serta maksud tuturan kepada lawan tutur.

Makna serta maksud suatu tuturan dapat dipahami oleh lawan tutur berdasarkan konteks tuturan. Sudaryat(2009:21) mengemukakan bahwa konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog.

Kajian tindak tutur merupakan suatu kajian yang penting dalam Pragmatik. Hal ini merujuk pada pemaparan Rustono (1999:33) bahwa "tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik yang lain, seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan."

Tindak tutur dapat ditemukan pada karya sastra berbentuk prosa. Salah satunya adalah novel. Novel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Marwah di Ujung Bara* (selanjutnya disebut *MUB*) karya R.H. Fitriadi.

Berdasarkan uraian di atas, hal-hal yang mendasari pelaksanaan penelitian analisis tindak tutur dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, lazimnya, penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur ini dilakukan pada tuturan lisan. Sebaliknya, peneliti melakukan penelitian dalam bentuk tuturan tertulis, yaitu pada karya sastra berbentuk novel.

Kedua, novel *MUB* karya R.H Fitriadi ini sangat menarik. Novel ini banyak diminati oleh para peneliti salah satu di antaranya adalah Kartini (2014) dengan judul penelitiannya "Analisis Latar dalam Novel Karya R.H Fitriadi". *Ketiga*, penelitian tentang analisis tindak tutur dalam novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satu diantaranya adalah Montolib (2013) dengan judul penelitiannya "Analisis Tindak Tutur Novel Para Abdi Sami Cecaturan karya Mas Ngabehi Wasesa Pangrawit".

Keempat, kenyataannya, penggunaan tindak tutur berbahasa yang terdapat pada novel menggunakan serangkaian tindak tutur dengan makna serta maksud yang berbeda-beda untuk mengungkapkan hal-hal yang menjadi keinginan dan kebutuhan tokoh. *Kelima*, penelitian tentang analisis tindak tutur dalam novel ini merupakan salah satu penyempurnaan dari penelitian mengenai tindak tutur sebelumnya.

Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah makna tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi?, (2) bagaimanakah maksud tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi?, (3) bagaimanakah jenis konteks tuturan yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi?, dan (4) bagaimanakah cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna tindak tutur lokusi, mendeskripsikan maksud tindak tutur ilokusi dan maksud

tindak tutur perlokusi, mendeskripsikan jenis konteks tuturan, dan mendeskripsikan cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi?

Kajian Pustaka

Teori tindak tutur berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf kebangsaan Inggris bernama John L. Austin pada tahun 1955 di Universitas Harvard. Pada tahun 1962, teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin tersebut diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *How to do things with word (Bagaimana Melakukan Sesuatu dengan Kata-Kata)*.

Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Hal ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Austin (1962:12) bahwa *“in which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something”* ‘di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu’. Yule (1996:82) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Searle, 1975 (dalam Agustia, 2012) yang merupakan salah seorang pelopor kajian tindak tutur setelah Austin membagi tindak tutur menjadi tindak tutur lokosi, ilokusi, dan perlokusi. Nadar, 2009:14 mengatakan bahwa tindak tutur lokusioner atau lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur.

Sementara itu, Asih (2012) membagi tindak tutur lokusi menjadi tiga, yaitu: lokusi pernyataan (*deklaratif*), lokusi perintah (*imperatif*), dan lokusi pertanyaan (*interogatif*). Lokusi pernyataan berfungsi untuk menyatakan makna memberitahukan sesuatu, lokusi perintah berfungsi untuk menyatakan makna memerintah atau melarang melakukan sesuatu, dan lokusi pertanyaan berfungsi untuk menyatakan makna menanyakan.

Jika tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya. Nadar (2009:14) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak tutur

ilokusioner dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur.

Searle (dalam Leech, 1993:163-165) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklatif. Di dalam kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut terkandung maksud penutur.

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Sementara itu, tindak tutur ilokusi direktif merupakan tindak tutur ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, mengundang, dan merekomendasi.

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya. Selain itu, tindak ilokusi komisif merupakan tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa depan. Bentuk tindak tutur komisif ini berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu, dan berkaul. Tindak tutur ilokusi deklarasi adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya mengundurkan diri, berpasrah, memecat (*dismissing*), membaptis, memberi nama, mengangkat (pegawai), mengucilkan, dan menghukum.

Maksud dari tuturan penutur tersebut memberikan efek atau pengaruh terhadap lawan tutur. Efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh lawan tutur dari tuturan yang diutarakan oleh penutur disebut juga dengan tindak tutur perlokusi. Hal ini merujuk pada pemaparan Wijana (1989:19) bahwa *“sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force) atau efek bagi yang mendengarkannya.”*

Searle (dalam Wijayanti, 2014:19-20) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur perlokusi verbal, yakni tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima

atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, (2) tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan, seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, sedih dan bunyi decakan mulut, dan (3) tindak tutur verbal nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal), misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Untuk memahami maksud yang disampaikan penutur, lawan tutur harus memperhatikan konteks tuturan. Jika konteks tuturan berbeda, maksud ujaran penutur pun akan berbeda. Rahardi (2004:51) mengemukakan bahwa “konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguis. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur”.

Syafi'ie, 1993 (dalam Mulyana, 2005:24) menyatakan bahwa konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Konteks fisik, yaitu tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang sedang dibicarakan, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
- 2) Konteks epistemis, yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya.
- 3) Konteks linguistik, yaitu kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendasar dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi.
- 4) Konteks sosial, yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Parker dalam Nadar (2009:17) menyatakan bahwa selain perlunya pemenuhan syarat-syarat tertentu agar tuturan dapat valid, perlu juga dipahami bahwa tindak tutur dapat berlangsung secara langsung mau-

pun tindak langsung dan literal maupun tidak literal. Wijana (1989:33) menyatakan bahwa jika tindak tutur langsung maupun tidak langsung serta literal dan tidak literal ini diinterseksikan maka akan diperoleh tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, maksud memberitakan disampaikan dengan kalimat berita, dan maksud menanyakan disampaikan dengan kalimat tanya (Wijana, 1989:33).

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (Wijana, 1989:33).

Selain itu, tindak tutur langsung tidak literal dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal (Wijana, 1989:35).

Terakhir, tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1989:35-36).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions* (Arikunto, 2006:16).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Nazir (2003:54) mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Marwah di Ujung Bara* karya R.H Fitriadi. Novel ini merupakan cetakan I yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit ProBooks pada tahun 2011. Novel ini terdiri dari 410 halaman yang meliputi identitas buku, komentar pembaca, isi novel, dan sekilas tentang penulis. Adapun isi novel tersebut terdiri atas 385 halaman. Data penelitian ini berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Marwah di Ujung Bara* Karya R.H. Fitriadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, membaca novel *MUB* karya R.H. Fitriadi secara berulang-ulang untuk memahami isi cerita. *Kedua*, menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Ketiga*, memasukkan tindak tutur yang telah ditandai ke dalam tabel data yang disertai dengan keterangan makna tindak tutur lokusi, maksud tindak tutur ilokusi, dan maksud tindak tutur perlokusi. *Keempat*, mengelompokkan data berdasarkan jenis konteks tuturan. *Kelima*, mengelompokkan data berdasarkan cara penyampaian tindak tutur.

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang diperoleh selama proses penelitian. Selain itu, dalam menganalisis data, peneliti juga menggunakan analisis pragmatis, yaitu analisis bahasa berdasarkan sudut pandang pragmatik (Rus-tono dalam Wijayanti, 2014:32).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. *Pertama*, menganalisis makna tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. *Kedua*, menganalisis maksud tindak tutur ilokusi dan maksud tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. *Ketiga*, menganalisis jenis konteks tuturan yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. *Keempat*, menganalisis cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi.

Hasil Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data dan penganalisis-

san data. Hasil penelitian yang dipaparkan berupa makna tindak tutur lokusi, maksud tindak tutur ilokusi dan maksud tindak tutur perlokusi, jenis konteks tuturan, dan cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi.

1. Makna Tindak Tutur Lokusi

Makna tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi terdiri dari tiga, yaitu tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memberitahukan, tindak tutur lokusi yang menyatakan makna menanyakan, dan tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memerintah. Berikut ini merupakan uraiannya.

1) Tindak Tutur Lokusi Menyatakan Makna Memberitahukan

Tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memberitahukan ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Salah satu contohnya dapat dilihat seperti pada tuturan peserta rapat berikut ini.

Peserta rapat: “Ya, benar. Kami dari perwakilan mahasiswa teknik tidak ingin mengikuti kegiatan yang malah membahayakan kredibilitas mahasiswa. Apalagi ini bisa berimbas pada keselamatannya.” (*MUB*, 27)

Tuturan peserta rapat pada contoh data di atas merupakan tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memberitahukan. Jika ditinjau dari segi tindak tutur lokusi, tuturan peserta rapat tersebut hanya bermakna memberitahukan kepada lawan tutur, yakni pimpinan rapat bahwa mereka yang merupakan salah satu perwakilan mahasiswa teknik tidak bersedia mengikuti kegiatan aksi penolakan status darurat militer tersebut. Apalagi aksi tersebut berimbas kepada keselamatan nyawa mereka.

2) Tindak Tutur Lokusi Menyatakan Makna Menanyakan

Selain contoh tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memberitahukan, dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga terdapat tindak tutur yang menyatakan makna menanyakan. Berikut ini merupakan contoh datanya.

Al Hijri: “Teungku Imeum kenal siapa yang mengirimkan surat kaleng tersebut?” (*MUB*, 43)

Jika ditinjau dari segi tindak tutur lokusi, tuturan Al Hijri pada contoh data di atas merupakan jenis tindak tutur lokusi yang menyatakan makna menanyakan. Tuturan tersebut hanya menanyakan kepada teungku imeum tentang siapakah orang yang telah mengirimkan surat kaleng kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak berani untuk menjenguk jenazah ayah Al Hijri.

3) Tindak Tutur Lokusi Menyatakan Makna Memerintah

Dalam novel *MUB* karya R.H Fitriadi, selain terdapat tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memberitahukan dan menanyakan, juga ditemukan tindak tutur lokusi yang menyatakan makna memerintah. Salah satu contoh datanya dapat dilihat seperti pada tuturan Al Hijri berikut ini.

Al Hijri: "*Katakan padaku! Atau aku akan berkata pada calon bendahara umum itu kalau kamu menertawakan dialektanya.*" (*MUB*,110)

Tuturan Al Hijri seperti pada contoh data di atas dikategorikan dalam jenis tindak tutur lokusi dengan makna memerintah. Tuturan tersebut hanya berisi sebuah perintah untuk mengatakan dan menjelaskan apa yang disembunyikan Fauzan dari Al Hijri.

2. Maksud Tindak Tutur Ilokusi dan Maksud Tindak Tutur Perlokusi

Selain mengandung tindak tutur lokusi dengan makna yang bervariasi, dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga terkandung tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi dengan maksud yang bervariasi. Berikut ini merupakan pemaparannya.

1) Maksud Tindak Tutur Ilokusi

Maksud tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi terdiri atas lima, yaitu (1) ilokusi asertif dengan maksud menyatakan dan menyarankan, (2) ilokusi direktif dengan maksud memerintah, menasihati, memohon, dan merekomendasi, (3) ilokusi ekspresif dengan maksud berterima kasih, meminta maaf, dan memuji, (4) ilokusi komisif dengan maksud menawarkan dan menjanjikan, dan (5) ilokusi deklaratif dengan maksud menghukum.

(1) Maksud Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud menyatakan dan menyarankan ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Berikut ini merupakan contoh data tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud menyatakan.

Fauzan: "*Aku tidak apa-apa, Abu. Semua akan baik-baik saja.*" (*MUB*, 58)

Jika ditinjau dari bentuk tindak tutur ilokusi, tuturan Fauzan tersebut digolongkan dalam jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud menyatakan. Tuturan Fauzan ini bermaksud menyatakan kepada Abu Hamzah bahwa keadaannya baik-baik saja. Pernyataan Fauzan tersebut merupakan tanggapan dari pernyataan Abu Hamzah yang merasa sangat khawatir terhadap perilaku Fauzan yang terlalu bersikeras untuk melakukan aksi penolakan status darurat militer tersebut. Fauzan menyatakan bahwa dirinya baik-baik saja walaupun Abu tidak menyetujui aksinya bersama dengan kawan-kawannya dan tetap akan melakukan aksi demonstrasi tersebut.

Selain menyatakan maksud menyatakan, di dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi ini juga terdapat tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud menyarankan. Berikut ini merupakan contoh datanya.

Fauzan: "*Bila memang begitu, kita akan tetap melanjutkan rapat konsolidasi ini dengan beberapa anggota yang tertinggal. Saya pikir, kita sebaiknya fokus kepada yang berada di dalam forum ini saja terlebih dahulu.*" (*MUB*, 30)

Tuturan yang diutarakan oleh Fauzan tersebut dikategorikan dalam jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud menyarankan. Selain menyatakan suatu pemberitahuan, maksud dari tindak tutur ilokusi asertif yang disampaikan oleh Fauzan tersebut adalah menyarankan peserta rapat untuk tetap melanjutkan rapat konsolidasi tersebut dengan beberapa anggota yang tertinggal. Selain itu, Fauzan juga menyarankan kepada teman-teman yang berpihak kepada pernyataan yang disampaikannya agar tetap fokus untuk melanjutkan rapat konsolidasi tersebut.

(2) Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Maksud tindak tutur ilokusi direktif yang terkandung dalam novel *MUB* karya

R.H. Fitriadi bervariasi. Maksud tindak tutur ilokusi direktif tersebut terdiri atas maksud memerintah, maksud menasihati, maksud memohon, dan maksud merekomendasi. Tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud memerintah dapat dilihat seperti pada contoh data berikut ini.

Tentara muda: *"Kamu turun! Masuk ke dalam posko. Sopir! Tunggu sekejap, kami harus membawa pemuda ini menghadap pimpinan kami!"* (MUB, 269)

Tuturan tentara muda tersebut digolongkan dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan tentara muda tersebut bermaksud memerintah Meurah Muda untuk turun dari bus pelangi yang menuju Medan. Tuturan yang disertai dengan teriakan tersebut juga bermaksud memerintahkan sopir bus pelangi tersebut untuk berhenti karena mereka harus membawa Meurah Muda kepada pimpinan mereka.

Selain mengandung tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud memerintah, di dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga ditemukan tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud menasihati. Berikut ini merupakan contoh datanya.

Abu Hamzah: *"Tidak untuk kali ini, Nak. Dengarlah..."* (MUB, 56)

Jika ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi, tuturan Abu Hamzah tersebut dikategorikan dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud menasihati. Tuturan Abu Hamzah tersebut bermaksud menasihati Fauzan yang tetap bersikeras untuk melakukan aksi demonstrasi menolak status darurat militer.

Contoh tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud memohon juga dapat dilihat seperti pada tuturan Indah berikut ini.

Indah: *"Jawablah....atau aku memilih pergi....dari kamar ini sekarang juga."* (MUB, 84).

Ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi, tuturan Indah pada contoh data di atas juga digolongkan dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud memohon. Selain menyatakan perintah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Indah, tuturan tersebut juga bermaksud memohon kepada Raihan agar memberitahukan kepada Indah siapakah orang yang mendonorkan darah untuk Indah.

Selanjutnya, dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga terkandung tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud mereko-

mendasi. Contoh data yang mengandung maksud merekomendasi ini dapat dilihat seperti pada tuturan yang diucapkan oleh Meurah Muda berikut ini.

Meurah Muda: *"Ini. Buku catatan ini akan menceritakan semuanya. Aku berikan buku ini kepada Indah. Di dalamnya terdapat rahasia tentang apapun yang kuketahui. Aku ingin kamu titipkan ini pada Indah. Selepas kepergianku."* (MUB, 226)

Contoh data tuturan yang diutarakan oleh Meurah Muda tersebut digolongkan dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud merekomendasi. Tuturan tersebut bermaksud merekomendasi Al Hijri untuk memberikan buku catatan yang mengisahkan banyak hal tersebut tentang Meurah Muda kepada Indah. Selain itu, Meurah Muda juga meminta Al Hijri agar buku catatan miliknya diberikan kepada Indah setelah kepergian Meurah Muda.

(3) Maksud Tindak Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga diperoleh tindak tutur ilokusi ekspresif dengan maksud berterima kasih, maksud meminta maaf, dan maksud memuji. Berikut ini merupakan contoh data tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud berterima kasih.

Meurah Muda: *"Oh....iya, terima kasih."* (MUB, 46)

Tuturan Meurah Muda pada contoh data di atas merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang menunjukkan sikap psikologis terhadap suatu keadaan yang dialami penutur, yaitu mengucapkan terima kasih. Tuturan Meurah Muda tersebut bermaksud mengucapkan terima kasih kepada orang suruhan Nyak Banta karena telah memberikan informasi kepada Meurah Muda.

Selain contoh data di atas, dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan maksud meminta maaf. Berikut ini merupakan contoh datanya.

Teungku Imeum Syik Nafi: *"Maafkan kami, Nak Al Hijri. Kami tidak berani berlama-lama menemani keluarga Nak Al Hijri selama masa duka. Ada surat kaleng yang ditujukan kepada kami yang bunyinya kami dilarang membantu atau mendatangi keluarga Nak Al Hijri. Bila tidak, kami akan dianggap berpihak kepada aparat keamanan dan untuk itu kami harus siap menang-*

gung resiko yang dapat berujung kepada kematian.”(MUB, 43)

Ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi, tuturan teungku imeum tersebut merupakan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang bermaksud menunjukkan sikap psikologis berupa permintaan maaf kepada Al Hijri karena teungku imeum tidak bisa berlama-lama menemani keluarga Al Hijri. Hal ini disebabkan karena teungku imeum dan para warga telah mendapat surat kaleng dari pihak yang tidak dikenal. Jika teungku imeum dan para warga tetap membantu keluarga Al Hijri, mereka akan dianggap berpihak kepada militer.

Tindak tutur ilokusi ekspresif dengan maksud memuji juga ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. contoh datanya dapat dilihat seperti pada tuturan yang diutarakan oleh Fauzan berikut ini.

Fauzan: *“Brilian! Jawaban yang sangat mengena. Aku rasa itu justifikasi yang paling lengkap.” (MUB,95)*

Jika ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi, tuturan yang dikemukakan oleh Fauzan tersebut digolongkan dalam jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dengan maksud memuji. Tuturan Fauzan tersebut bermaksud memuji pendapat yang dikemukakan oleh Al Hijri yang menurutnya sangat mengena dan paling tepat.

(4) Maksud Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif yang menyatakan maksud menawarkan dan menjanjikan ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Berikut ini merupakan contoh data tindak tutur ilokusi komisif dengan maksud menawarkan.

Raihan: *“Kamu tidak mau kutitipkan salam kepada Indah?” (MUB, 81)*

Tuturan Raihan pada contoh data di atas merupakan jenis tindak tutur ilokusi komisif dengan maksud menawarkan. Tuturan tersebut bermaksud menawarkan sesuatu kepada Meurah Muda apakah Meurah Muda ingin menitipkan salam kepada Indah atau tidak.

Berikut ini merupakan contoh data tuturan tindak tutur ilokusi komisif dengan maksud menjanjikan.

Indah: *“Aku akan buktikan pada dunia, aku tidak akan mengeluh ketika orang-orang yang kucintai menghilang. Karena, kalau aku mengeluh, mencari, dan marah, di mana perbedaan aku dengan lelaki pemarah itu?”. (MUB, 82)*

Tuturan yang diutarakan oleh Indah tersebut digolongkan dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif. Tuturan tersebut bermaksud menyatakan janji kepada Meurah Muda bahwa Indah tidak akan mengeluh jika orang yang dicintainya meninggalkannya dan dia akan membuktikannya kepada seluruh dunia.

(5) Maksud Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi

Dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi ditemukan tindak tutur ilokusi deklarasi yang menyatakan maksud menghukum dan mengundurkan diri. Contoh tuturan tersebut dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

Perwira polisi: *“Saudara Fauzan Zaid, atas perbuatan Anda yang melanggar hukum tadi pagi jam 10.20 menit, maka Anda akan dijadikan tahanan rumah dan akan menjalani pemeriksaan oleh pihak kejaksaan dan biroreskrim mulai hari ini.” (MUB, 206)*

Tuturan yang disampaikan oleh perwira polisi pada contoh data di atas mengandung tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang bermaksud menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang terjadi. Tuturan yang diutarakan oleh perwira polisi tersebut bermaksud menghukum perbuatan yang dilakukan Fauzan Zaid. Atas perbuatannya, Fauzan Zaid dikenakan hukuman sebagai tahanan rumah. Selain itu, Fauzan akan menjalani pemeriksaan di kantor kejaksaan dan biroreskrim mulai hari tersebut.

Selanjutnya, tindak tutur ilokusi deklaratif dengan maksud mengundurkan diri juga ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Contoh tuturannya dapat dilihat pada tuturan yang diutarakan oleh Fauzan berikut ini.

Fauzan: *“Saya berencana mengundurkan diri dari jabatan Ketua Bem Unsyiah.” (MUB, 209)*

Jika ditinjau dari segi tindak tutur ilokusi, tuturan yang diucapkan oleh Fauzan ini bermaksud melakukan tindakan mengundurkan diri melalui tuturan. Fauzan menyatakan bahwa dia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua BEM Unsyiah dan dia meminta maaf kepada semua pihak atas tindakan yang telah dilakukannya.

2) Maksud Tindak Tutur Pelokusi

Maksud tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi terbagi menjadi tiga, yaitu maksud perlokusi verbal, maksud perlokusi nonverbal, dan maksud perlokusi verbal nonverbal. Berikut ini akan disajikan contoh data dan analisisnya.

(1) Maksud Perlokusi Verbal

Maksud perlokusi verbal yang ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi adalah maksud melarang dan meminta maaf. Berikut ini merupakan contoh datanya.

Bang Ayub: “*Jangan kamu katakan soal perempuan, aku tidak akan memberikanmu uang. Apalagi solusi. Perempuan itu makhluk terumit yang pernah Allah ciptakan pada di dunianya. Asalnya saja sudah dari tulang rusuk kita. Pantaslah kita merasa kecurian terus karena pada dasarnya haknya kita masih ada pada perempuan.*” (*MUB*: 186).

Tuturan yang diutarakan oleh Bang Ayub tersebut digolongkan dalam jenis tindak tutur perlokusi verbal. Tuturan yang diutarakan oleh Bang Ayyub tersebut bermaksud menanggapi pernyataan Meurah Muda dalam bentuk tuturan verbal, yaitu dengan melarang Meurah Muda untuk tidak mengatakan soal perempuan karena perempuan merupakan makhluk terumit yang pernah Allah ciptakan pada dunianya.

(2) Maksud Perlokusi Nonverbal

Selain mengandung tindak tutur perlokusi dengan maksud verbal, dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga ditemukan tindak tutur perlokusi dengan maksud nonverbal. Contoh tindak tutur perlokusi nonverbal dapat dilihat seperti pada contoh data berikut ini.

Abu Hamzah: “*Hahahaha.....*”. Tertawa sinis lepas tiba-tiba saja terdengar dari mulut Abu Hamzah. (*MUB*, 59)

Tuturan Abu Hamzah pada contoh data di atas merupakan salah satu contoh tindak tutur perlokusi dengan maksud nonverbal atau gerakan. Gerakan nonverbal berupa tawa sinis yang dilakukan oleh Abu Hamzah tersebut bermaksud menanggapi pernyataan Fauzan. Fauzan mengatakan bahwa biarpun Abu Hamzah tidak mau menjamin mereka jika tertangkap polisi, masih ada

jaminan yang kami peroleh dari pihak rektorat.

(3) Maksud Perlokusi Verbal Nonverbal

Dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga diperoleh tindak tutur perlokusi dengan maksud verbal nonverbal. Berikut ini merupakan contoh datanya.

Peserta rapat: “*Apa maksudmu?! Jangan anggap karena perempuan berjilbab besar kau boleh berbicara sesukamu!*” Peserta rapat mengarahkan telunjuknya ke arah Putroe Mala. (*MUB*, 28)

Tuturan yang diucapkan oleh peserta rapat pada salah satu contoh data di atas digolongkan dalam jenis tindak tutur perlokusi dengan maksud verbal nonverbal. Selain menanggapi penutur dengan tuturan verbal berupa ucapan dari pernyataan yang telah diutarakan oleh Putroe Mala, tuturan tersebut juga disertai dengan tanggapan nonverbal berupa tindakan menunjuk ke arah Putroe Mala.

3. Jenis Konteks Tuturan

Konteks tuturan yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi terbagi menjadi empat macam, yaitu konteks linguistik, konteks fisik, konteks epistemis, dan konteks sosial. Berikut ini merupakan penjelasannya.

1) Konteks Fisik

Konteks fisik yang merupakan bagian dari jenis konteks ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Konteks fisik ini dapat dilihat pada tuturan yang diutarakan oleh AKBP Bambang berikut ini.

AKBP Bambang: “*Maaf, membuat kalian menunggu, Tuan-tuan. Pertemuan konsolidasi antara pihak pemangku daerah darurat militer dan Polda baru saja selesai. Kalian dipanggil malam ini untuk mendelegasikan apa yang menjadi keputusan bersama tersebut.*” (*MUB*, 33)

Tuturan yang diutarakan oleh AKBP Bambang pada contoh data di atas mengandung konteks fisik. Tuturan yang disampaikan dengan cara lisan ini berlangsung di kantor Polda Aceh pada pukul 22.00 WIB. Tuturan AKBP Bambang yang diutarakan dengan ragam bahasa formal ini berisi permintaan maaf kepada lawan tutur karena keterlambatan AKBP Bambang dalam menghadiri pertemuan tersebut. AKBP Bambang mengatakan bahwa dia baru saja selesai mengadakan pertemuan dengan pemangku daerah.

Selain itu, tuturan AKBP Bambang ini bermaksud menyampaikan apa yang menjadi keputusan antara pemangku daerah dan pihak Polda. Semua partisipan yang terlibat dalam rapat tersebut bersikap sopan santun dan tidak melakukan tindakan yang kasar. Dengan demikian, jelaslah bahwa tuturan yang diutarakan oleh AKBP Bambang ini tergolong ke dalam jenis konteks fisik.

2) Konteks Linguistik

Selain konteks fisik, konteks linguistik juga ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Berikut ini merupakan contoh data yang mengandung konteks linguistik.

Al Hijri: *"Katakan padaku! Atau aku akan berkata pada calon bendahara umum itu kalau kamu menertawakan dialektanya."* (*MUB*: 110)

Fauzan: *"Ha..ha..ha...aku tidak ingin menceritakannya!"* (*MUB*: 110)

Percakapan yang berlangsung antara Al Hijri dan Fauzan tersebut digolongkan ke dalam jenis konteks linguistik. Tuturan Al Hijri tersebut berbentuk kalimat perintah. Dengan ragam bahasa yang tidak formal, Al Hijri memerintahkan Fauzan untuk mengatakan apa yang disembunyikan oleh Fauzan kepada Al Hijri. Perintah Al Hijri tersebut hanya dibalas oleh senyuman geli dan pernyataan tidak bersedia untuk menceritakannya.

3) Konteks Epistemis

Konteks epistemis juga ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Berikut ini merupakan contoh data yang mengandung konteks epistemis.

AKBP Bambang: *"Bukalah, dan baca baik-baik bekas tersebut. Ini merupakan berkas rahasia. Klasifikasi A1. Tidak untuk diketahui kecuali kalian yang berada di dalam ruang ini saja."* (*MUB*, 34)

Al Hijri: *"Target ini rata-rata adalah target sipil, Pak."* (*MUB*, 35)

Tuturan AKBP Bambang dan Al Hijri pada data di atas merupakan contoh tuturan yang mengandung konteks epistemis. Percakapan yang berlangsung pada malam hari tersebut menggunakan ragam bahasa formal. Kedua penutur tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang topik yang sedang dibahas. Topik yang dibahas adalah ten-

gung rencana operasi rahasia terhadap target operasi yang ada di dalam berkas yang diperlihatkan oleh AKBP Bambang.

4) Konteks Sosial

Selain konteks fisik, konteks linguistik, dan konteks epistemis, di dalam *MUB* karya R.H. Fitriadi ini juga terdapat konteks sosial. Salah satu contoh data yang mengandung konteks sosial ini dapat ditemukan pada tuturan Syarifah Buleun berikut ini.

Syarifah Buleun: *"Kalau kamu tidak sibuk hari ini, maukah kamu menemani Ummah sebentar ke rumah Pakcik Marwan sebentar lagi? Beliau akan mengadakan pesta pernikahan putrinya lusa."* (*MUB*, 59)

Fauzan: *"Insya Allah bisa, Ummah. Fauzan akan bersalin baju dahulu."* (*MUB*, 60)

Tuturan Syarifah Buleun dan Fauzan pada contoh data di atas mengandung konteks sosial. Tuturan yang berlangsung pada siang hari di rumah Fauzan ini menggunakan ragam bahasa yang formal. Kata sapaan yang dipakai oleh Fauzan untuk menyapa Syarifah Buleun menggunakan kata sapaan "Ummah". Ummah adalah panggilan untuk ibu dalam bahasa Arab. Dari sapaan yang digunakan oleh Fauzan tersebut terlihat jelas bahwa Fauzan bersikap sopan terhadap Syarifah Buleun. Hal ini disebabkan karena Syarifah Buleun merupakan ibu dari Fauzan.

4. Cara Penyampaian Tindak Tutur

Dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi, cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terbagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Berikut ini merupakan contoh deskripsi data dan analisisnya.

1) Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Berikut ini merupakan contoh datanya.

Meurah Muda: *"Saya, Pak, yang minta maaf sebenarnya saya tidak ingin mengganggu istirahat Bapak. Tapi saya mau ke rumah sakit untuk menjenguk Indah. Jadi, saya pikir sekalian mengantarkan Bapak kembali ke rumah sakit."* (*MUB*, 154)

Tuturan yang diutarakan oleh Meurah Muda pada contoh data di atas merupakan tindak tutur yang disampaikan dengan cara langsung literal. Tuturan tersebut diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, yaitu maksud menyatakan permintaan maaf disampaikan dengan modus kalimat berita. Selain itu, makna yang terdapat dalam tuturan tersebut memiliki kesamaan dengan maksud tuturannya yaitu meminta maaf.

2) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Selain tindak tutur langsung literal, dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi juga ditemukan tidak langsung literal. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur yang diutarakan oleh Syarifah Buleun.

Syarifah Buleun: *“Ehem...apa tidak sebaiknya pembicaraan ini tidak dilanjutkan lagi? Kita sedang makan siang bersama. Bukan sedang diskusi politik.”* (*MUB*, 59)

Tuturan Syarifah Buleun di atas merupakan tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung literal. Tuturan tersebut diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, yaitu maksud memerintah diutarakan dengan kalimat tanya. Tuturan tersebut berisi perintah untuk tidak melanjutkan lagi pembahasan tentang keterlibatan Fauzan dalam aksi penolakan status darurat militer di Aceh karena mereka sedang makan siang bersama. Tuturan yang berisi perintah tersebut diutarakan dengan modus kalimat tanya. Sementara itu, makna kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

3) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Berikut ini merupakan contoh data dan analisisnya.

Pasukan Penyergap: *“Macan kumbang. Beruang hitam telah melihat keberadaan Anda. Lokasi Anda dilindungi dari jam 2 dan arah jam 9. Penggerebekan akan dilakukan tepat waktu.”* (*MUB*: 144)

Tuturan yang diutarakan oleh pasukan penyergap tersebut merupakan tindak tutur yang disampaikan dengan cara

tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tersebut diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Tuturan pasukan penyergap tersebut sebenarnya bermaksud memberitahukan kepada sesama pasukan penyergap bahwa keberadaan pasukan penyergap tersebut telah dilacak dan dilindungi oleh sesama pasukan penyergap sehingga penggerebekan dapat dilakukan secara tepat waktu. Namun, tuturan tersebut diutarakan dalam modus kalimat yang berbeda dan makna yang berbeda.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Marwah di Ujung Bara* Karya R.H. Fitriadi” ini mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam tindak tutur lokusi terkandung makna, sedangkan dalam tindak tutur ilokusi dan perlokusi terkandung maksud.

Makna yang terkandung dalam tindak tutur lokusi adalah makna memberitahukan, menanyakan, dan memerintah. Selanjutnya, maksud yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima, yaitu (1) tindak tutur ilokusi asertif dengan maksud menyatakan dan menyarankan, (2) tindak tutur ilokusi direktif dengan maksud memerintah, menasihati, memohon, dan merekomendasi, (3) tindak tutur ilokusi ekspresif dengan maksud berterima kasih, meminta maaf, dan memuji, (4) tindak tutur ilokusi komisif dengan maksud menawarkan dan menjanjikan, dan (5) tindak tutur ilokusi deklaratif dengan maksud menghukum dan mengundurkan diri. Adapun maksud yang terkandung dalam tindak tutur perlokusi dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi adalah maksud verbal, maksud nonverbal, dan maksud verbal nonverbal.

Selain itu, dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi juga ditemukan jenis konteks tuturan. Jenis konteks tuturan yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi ini adalah konteks fisik, konteks linguistik, konteks epistemis, dan konteks sosial. Keempat jenis konteks tuturan ini dapat ditemukan pada tuturan tokoh atau penutur.

Cara penyampaian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi ini juga bervariasi. Cara penyampaian tindak tutur ini

dibagi menjadi tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Dengan demikian, semua kajian tindak tutur ditemukan dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

Pertama, kepada peneliti lanjutan disarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat nilai karakter tindak tutur tokoh atau penutur dalam novel *MUB* karya R.H. Fitriadi. Hal ini disebabkan karena novel karangan R.H Fitriadi ini mengandung nilai karakter tindak tutur tokoh yang dituangkan dalam tuturan tokoh.

Kedua, kepada mahasiswa MPBSI diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan khususnya dalam bidang pragmatik. Jika memungkinkan hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian dengan kajian yang sama terhadap novel yang berbeda. Hal ini disebabkan sebelumnya kajian analisis tindak tutur dalam novel ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa MPBSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Fivin. 2012. Analisis Tindak Tutur Dalam Kumpulan Cerpen *5-Minute Barnyard Tales for Bedtime*, Karya Maria Buckingham, dkk. <http://ejournal.unpak.ac.id/download.php?file=mahasiswa&id=407&name=JURNAL%20-%20FIVIN%20AGUSTIA.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asih, T. W. 2012. *Kajian Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Sales Promotion Girls (Spg) dan Calon Pembeli di Moro Swalayan Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto (<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/13/jhptump-a-triwelasas-608-2-babii.pdf>, diakses 12 Juli 2016)
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Fitriadi, R.H. 2011. *Marwah di Ujung Bara*. Yogyakarta: Pro-Books.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Muntolib. 2013. Analisis Tindak Tutur Novel Para Abdi Sami Cecaturan Karya Mas Ngabehi Wasesa Pangrawit. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah*, (02): 50-51, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=72000&val=616>, diakses 06 April 2015).
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nazir, Mohd. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesan-tunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Wijana, I Dewa Putu. 1989. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijayanti, Dwi Nureny. 2014. *Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (<http://Dwi%20Nureny%Wijayanti%2007210144025.pdf>, diakses 02 Maret 2016).
- Yule, Geoge. 1996. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyudi (Dosen UAD) dan Rombe Mustajab. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.